

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melemahnya posisi perekonomian global menyebabkan turunnya perkembangan perekonomian di Indonesia. Keadaan ini dapat berdampak pada operasional dan kinerja perusahaan, dan mungkin menghambat kapabilitas perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya dalam lingkungan yang semakin kompetitif (Giarto & Fachrurrozie, 2020). *International Monetary Fund* (IMF) telah memberikan bantuan keuangan yang besar kepada negara – negara anggota selama krisis virus corona, dengan menekankan pada perlindungan populasi yang berisiko dan mendorong pemulihan inklusif. Terlepas dari manfaat vaksin, banyak negara masih tertinggal sehingga memperburuk kesenjangan ekonomi. IMF terus memfasilitasi pemulihan melalui panduan kebijakan, bantuan keuangan, peningkatan kapasitas, dan pengurangan utang bagi kelompok paling miskin (IMF, 2021).

International Monetary Fund (IMF) telah menyarankan Indonesia untuk meningkatkan stabilitas ekonomi dan keuangan selama pandemi ini, dengan menekankan kinerja makroekonomi dan langkah – langkah yang tepat. IMF telah menyarankan banyak pendekatan, seperti pengurangan defisit fiskal secara bertahap, reformasi kebijakan moneter, digitalisasi, reformasi struktural, dan mitigasi perubahan iklim. IMF memperkirakan peningkatan kinerja perekonomian Indonesia pada tahun 2022 – 2023, hal ini disebabkan oleh meningkatnya permintaan domestik dan kondisi komoditas global yang menguntungkan. Meskipun demikian, laporan ini memperingatkan terhadap bahaya, termasuk perkembangbiakan virus baru dan kemungkinan ketidakstabilan keuangan global akibat normalisasi kebijakan moneter yang cepat (BI, 2022).

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan banyak bisnis bangkrut, sehingga berdampak luas pada perdagangan di hampir semua industri. Pengecer dan pedagang menghadapi berbagai tantangan termasuk masalah kesehatan dan keselamatan, ketidakamanan kerja, masalah arus kas, loyalitas pelanggan, serta pembelian dan penjualan (Donthu & Gustafsson, 2020). Pandemi COVID-19 telah

genap berlangsung dua tahun di Indonesia sejak Presiden ke-7 Joko Widodo mengumumkan kasus awal terjadi pada 3 Maret 2020. Wabah ini melanda dunia usaha, menyebabkan banyak perusahaan bangkrut. Banyak pelaku usaha terutama di sektor yang paling terdampak, kesulitan bangkit karena kehabisan modal dan terlilit utang (Sandi, 2022). Pandemi COVID-19 telah berdampak luas pada ekonomi dan sosial di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia. Dampaknya antara lain melemahnya konsumsi rumah tangga, daya beli, serta menciptakan ketidakpastian. Sektor investasi turut melemah yang berakibat pada terhentinya sejumlah usaha. Situasi ini semakin buruk dengan diberlakukannya kebijakan pembatasan aktivitas warga (*lockdown*) yang menyebabkan berbagai sektor seperti industri pariwisata, transportasi, energi minyak dan gas, serta pangan mengalami stagnasi (Sunanto, Sunanto, & Suhartono, 2023)

Industri pariwisata menjadi sektor yang paling terdampak akibat pandemi karena mobilitas masyarakat yang terbatas. Pembatasan perjalanan seringkali diberlakukan tiba – tiba, membuat hotel – hotel mengalami pembatalan massal dan penurunan okupansi yang turut mempengaruhi UMKM yang menyuplai bahan baku. Sektor logistik juga terdampak dengan biaya *ocean freight* naik drastis hingga 10 kali lipat karena kurangnya ruang pengiriman kontainer (Sandi, 2022).

Selama pandemi COVID-19, banyak perusahaan menghadapi masalah keuangan dan memilih menambah utang sebagai solusi terutama bagi perusahaan dengan aset tetap yang memiliki jaminan untuk itu. Namun, penambahan utang sering mengurangi laba karena beban bunga dan pinjaman. Kebijakan ini diperlukan untuk perusahaan yang menghadapi kesulitan keuangan agar dapat bertahan. Beberapa perusahaan dengan pertumbuhan penjualan positif memilih menambah utang untuk meningkatkan produksi dan penjualan, namun hal ini memerlukan biaya besar. Di sisi lain, banyak perusahaan selama pandemi memilih bertahan dengan menahan diri dari menambah utang dan menggunakan aset yang ada untuk operasional (Pratiwi & Christian, 2021).

Berdasarkan data dari Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), sebanyak 1.642 hotel di seluruh Indonesia telah ditutup akibat dampak pandemi COVID-19. Menurut Ketua Umum PHRI, Haryadi Sukamdani, Jawa Barat menjadi provinsi dengan jumlah hotel tertutup terbanyak, yaitu 501 hotel, diikuti oleh Bali

dengan 281 hotel, serta Jakarta dengan 100 hotel. Tingkat hunian hotel menunjukkan bahwa industri perhotelan berpotensi menghasilkan pendapatan hingga puluhan triliun rupiah (Ristanti, 2021).

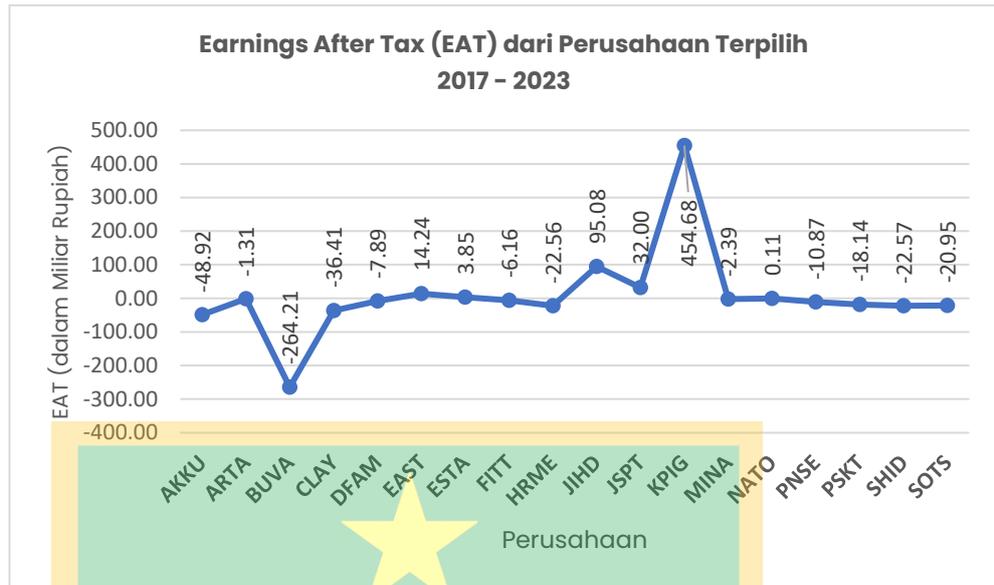
Sementara itu, operasional hotel diharapkan dapat berjalan optimal apabila pertumbuhan tingkat hunian mencapai 50 persen (Ristanti, 2021). Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat okupansi hotel berbintang di Indonesia tahun 2020 hanya mencapai 33,79%, pada tahun 2021 mencapai 36,26%, meningkat menjadi 47,35% pada tahun 2022, dan mencapai 51,12% pada tahun 2023. Di sisi lain, tingkat hunian hotel nonbintang dan akomodasi lainnya mencapai 18,31% pada tahun 2020, pada tahun 2021 mencapai 19,62%, kemudian naik menjadi 22,63% pada tahun 2022, dan mencapai 24,35% pada tahun 2023 (BPS, 2024). Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya pemulihan di sektor perhotelan Indonesia pasca pandemi COVID-19, terutama pada hotel berbintang. Namun, pemulihan ini tidak merata di seluruh wilayah dengan beberapa provinsi mengalami penurunan tingkat hunian pada tahun 2023. Akomodasi nonbintang cenderung mengalami pemulihan yang lebih lambat dibandingkan dengan hotel berbintang.

Kegagalan perusahaan sering dihubungkan dengan kebangkrutan yang mencakup berbagai aspek. Pertama, kegagalan ekonomi terjadi ketika perusahaan mengalami kerugian finansial atau pendapatannya tanpa cukup untuk mengatasi pengeluaran, menandakan kurangnya laba dibandingkan liabilitas. Kegagalan ini juga bisa diartikan sebagai pendapatan yang lebih rendah dari biaya investasi sebelumnya, sehingga tidak mampu menutupi biaya modal perusahaan. Perusahaan, baik yang beroperasi dalam waktu singkat maupun waktu lama bisa mengalami *distress* jika laporan keuangan secara terus – menerus atau pada periode tertentu menunjukkan kondisi keuangan yang tidak sehat. Jika masalah ini tidak segera ditangani, perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan. *Financial distress* adalah situasi ketika aliran kas perusahaan tidak memadai. untuk memenuhi kewajiban, sehingga diperlukan upaya perbaikan. Ini menunjukkan ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban sesuai kontrak, yang bisa menyebabkan restrukturisasi keuangan, likuidasi aset, serta melibatkan kreditor dan investor ekuitas (Arifin, 2018).

Pemeriksaan peramalan kebangkrutan dengan rasio keuangan dimulai oleh Beaver (1966) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Altman (1968). Setelah krisis tahun 2008-2009, terdapat peningkatan kebutuhan untuk memahami kesulitan keuangan bisnis. Kesulitan keuangan mengindikasikan ketidakmampuan perusahaan untuk mengakomodasi tanggung jawab keuangannya. Sejumlah besar perusahaan yang mengalami tekanan dapat pulih kembali, dan 52% organisasi yang mengalami kesulitan keuangan mengalami perubahan manajemen. Efikasi diri dan restrukturisasi utang dapat mengurangi kecemasan finansial. Merger dan akuisisi dapat membantu organisasi yang mengalami kesulitan keuangan dalam mengurangi kemungkinan kebangkrutan (Fakhar, et al., 2023).

IDX-IC mewakili metodologi baru untuk mengklasifikasikan perusahaan - perusahaan di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menerapkan Klasifikasi Industri Saham Jakarta (JASICA) sejak tahun 1996. IDX-IC mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan berdasarkan sektor produksinya dan menawarkan data ekstensif untuk perusahaan – perusahaan yang dikategorikan berdasarkan wilayah produksinya. IDX-IC mengatur empat level klasifikasi yang mencakup 12 sektor, 35 subsektor, 69 industri, dan 130 subindustri. Salah satu subindustri dalam klasifikasi tersebut adalah Hotel, Resor, dan Kapal Pesiar. Subindustri ini mencakup perusahaan yang bergerak dalam kepemilikan dan pengelolaan akomodasi periode singkat, seperti hotel, resor, vila yang disewakan, dan kapal pesiar (Vandrask, 2022). Sub-industri hotel, resor, dan kapal pesiar merupakan kategori baru di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam sektor barang konsumen utama. Sub-industri ini meliputi perusahaan yang menyediakan layanan penginapan serta kapal pesiar. Dengan pengelolaan yang optimal, perusahaan – perusahaan di sub-industri ini memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan besar, sekaligus berperan dalam meningkatkan pendapatan negara melalui pajak daerah.

Gambar 1.1 merupakan data rerata *Earnings After Tax* (EAT) dari 18 sub industri hotel, resor dan kapal pesiar yang termasuk dalam daftar BEI Tahun 2017 – 2023.



Sumber: Laporan keuangan masing – masing perusahaan, diolah

Gambar 1.1

Rerata *Earnings After Tax* sub industri Hotel, Resor, dan Kapal Pesiar yang masuk dalam Daftar BEI Tahun 2017-2023

Gambar 1.1 di atas menggambarkan adanya perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang mencatatkan EAT positif dan negatif. Beberapa perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang sangat buruk dengan EAT negatif yang besar, seperti Bukit Uluwatu Villa Tbk. (BUVA) yang memiliki EAT sebesar -264,21 miliar rupiah, yang menjadi salah satu yang terendah dalam sub-industri ini. Di sisi lain, perusahaan yang mencatatkan EAT positif tertinggi adalah MNC Land Tbk. (KPIG) dengan EAT sebesar 454,68 miliar rupiah, yang menonjol dibandingkan perusahaan lainnya. Ini menunjukkan bahwa KPIG mungkin memiliki performa keuangan yang baik atau efisiensi dalam pengelolaan biaya dan pendapatan. Perusahaan lain yang juga memiliki EAT positif signifikan adalah Jakarta International Hotels & Development Tbk. (JIHD) dengan EAT sebesar 95,08 miliar rupiah.

Sebagian besar perusahaan dalam grafik ini memiliki EAT negatif, yang berarti mereka mengalami kerugian selama periode yang ditinjau. Ada rentang EAT yang sangat lebar dari -264,21 miliar rupiah hingga 454,68 miliar rupiah, menunjukkan disparitas besar dalam kinerja perusahaan-perusahaan ini. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa sub-industri ini sangat bervariasi dengan beberapa

perusahaan berhasil mencatatkan keuntungan sementara yang lain mengalami kerugian besar. Secara keseluruhan, grafik ini mengindikasikan bahwa mayoritas perusahaan tidak menunjukkan kestabilan melainkan cenderung berfluktuasi dengan perbedaan yang mencolok antara perusahaan yang menderita kerugian dan yang memperoleh keuntungan.

Aspek – aspek yang menyebabkan kebangkrutan dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni aspek eksternal (seperti kondisi ekonomi, situasi politik, dan bencana alam) serta aspek internal (termasuk kinerja perusahaan, kebijakan entitas bisnis atau perusahaan, dan budaya entitas bisnis atau perusahaan). Ketika sebuah perusahaan menghadapi kebangkrutan, analisis laporan keuangan harus segera dilakukan untuk memahami kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Asfali, 2019). Aspek internal pertama yang dapat berdampak pada kondisi peluang *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Rasio ini berperan sebagai indikator untuk menggambarkan kapabilitas entitas bisnis atau perusahaan menciptakan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Apabila manajemen dapat mengontrol aset perusahaan dengan efisien dan memaksimalkan *profit*, maka perusahaan akan memiliki kecukupan dana untuk operasionalnya. Oleh karena itu, kemungkinan perusahaan menghadapi masalah keuangan sangat rendah (Suryani & Mariani, 2022). Beberapa peneliti terdahulu seperti Azky et al., (2021) memperlihatkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan dan negatif terhadap peluang *financial distress*, sedangkan Febrianti dan Tumirin (2024) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap peluang *financial distress*.

Aspek internal kedua yang mampu memengaruhi keadaan *financial distress* adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* adalah metrik yang dipergunakan dalam mengevaluasi seberapa besar perusahaan bergantung pada pembiayaan dari utang atau dengan istilah lain, untuk memperhitungkan kapabilitas perusahaan untuk mengakomodasi tanggung jawab finansialnya. Perusahaan berrasio *leverage* tinggi membantu risiko keuangan besar dan memiliki peluang dalam menghasilkan laba tinggi. Perusahaan lebih banyak mendapatkan pembiayaan oleh utang, maka resiko timbul akan tinggi. Beberapa peneliti terdahulu seperti penelitian Sarlija dan Jeger, (2020) menunjukkan hasil bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap peluang

financial distress, sedangkan Kusuma, (2018) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap peluang *financial distress*.

Aspek internal ketiga yang mampu berdampak pada kesulitan keuangan adalah rasio aktivitas. Rasio ini digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan efektif dalam mengoptimalkan seluruh sumber daya yang tersedia. Setiap rasio aktivitas akan menyertakan komparasi antara volume pemasaran dan investasi pada berbagai macam aset. Rasio aktivitas menunjukkan pentingnya adanya kesejajaran yang cukup antara pendapatan penjualan dan beragam elemen aset, termasuk persediaan, aset tetap, serta aset lainnya (Fitriana, 2024). Peningkatan aktivitas menunjukkan siklus yang lebih efektif dan menandakan aset yang lebih kuat untuk memenuhi kewajiban, akibatnya dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan finansial (Suryani & Mariani, 2022). Beberapa peneliti terdahulu seperti Kuraesin et al., (2021) menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang *financial distress*, sedangkan Nirawati, (2020) menunjukkan hasil bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap peluang *financial distress*.

Aspek internal keempat yang dapat memengaruhi kesulitan keuangan adalah pertumbuhan penjualan. Terdapat kaitan erat antara peningkatan penjualan dan kebutuhan modal kerja. Peningkatan penjualan berhubungan dengan peningkatan piutang, persediaan, dan saldo kas (Fitriana, 2024). Beberapa peneliti terdahulu Jezih dan Wizanasari, (2023) menunjukkan pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peluang *financial distress*, dan Rochendi dan Nuryaman (2022) menunjukkan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap peluang *financial distress*.

Beberapa perbedaan temuan dalam penelitian – penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa terdapat aspek yang terbukti memiliki pengaruh positif dalam satu kajian, namun belum tentu berpengaruh positif dalam kajian lainnya. Hal ini dapat terjadi akibat perbedaan waktu penelitian, metodologi yang digunakan, atau kelompok yang menjadi objek penelitian dan sampel yang dianalisis. Dengan demikian, hal ini sangat penting untuk melakukan analisis dengan tujuan memperoleh pemahaman dan melakukan pengujian apakah aspek – aspek tersebut memiliki pengaruh positif atau negatif terhadap *financial distress*.

Sehubungan dengan latar belakang yang berkaitan dengan dampak *return on equity*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, dan *sales growth* terhadap *financial distress*, penelitian ini berjudul: “**Pengaruh *Return on Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress* pada sub-industri Hotel, Resor, & Kapal Pesiar yang terdaftar di BEI Tahun 2017 - 2023.**”

B. Perumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap peluang *financial distress* pada sub industri hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2023?
2. Apakah *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap peluang *financial distress* pada sub industri hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2023?
3. Apakah *total assets turnover* berpengaruh terhadap peluang *financial distress* pada sub industri hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2023?
4. Apakah *sales growth* berpengaruh terhadap peluang *financial distress* pada sub industri hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2023?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dirumuskan dalam permasalahan, tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini ialah:

- a. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *return on equity* terhadap peluang *financial distress* pada sub industri hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2023.
- b. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap peluang *financial distress* pada sub industri hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2023.

- c. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *total assets turnover* terhadap peluang *financial distress* pada sub industri hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2023.
- d. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap peluang *financial distress* pada sub industri hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2023.

2. Kegunaan Penelitian

Sebagaimana tujuannya, maka penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan sebagai berikut :

a. Kegunaan Teoritis

Para akademisi dan peneliti diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk memperluas pengetahuan mengenai pengaruh *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *total assets turnover* (TATO), dan *sales growth* (SG) terhadap peluang *financial distress* pada sub-industri hotel, resor, dan kapal pesiar yang terdaftar di BEI.

b. Kegunaan bagi Praktisi

Temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi industri, sehingga memberikan dasar pengambilan keputusan dalam kebijakan bisnis di masa depan, khususnya yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

c. Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam melakukan investasi pada sub industri hotel, resort, dan kapal pesiar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).